

Keanekaragaman Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias Di Aek Nauli, Sumatera Utara

Muhammad Faisal¹, Uci Fitri Ananda², Zia Syamsia Balqis³, Puan Fadhila⁴, Nidy Syahputri⁵

¹ Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email muhammad1100000193@uinsu.ac.id

² Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email ucifitriananda14@gmail.com

³ Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email ziabalqiss02@gmail.com

⁴ Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email puanfadhila@gmail.com

⁵ Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
email syahputrinidi@gmail.com

Abstract

This study aims to identify various types of plants that have the potential as ornamental plants found in the Aek Nauli Forest, North Sumatra. Ornamental plants, as part of horticulture, have a wide diversity of types and have the potential to make a significant contribution to improving the economy. This study was conducted using an exploration survey method, namely through direct observation at the research location. The data collection technique used an exploration method to reach various areas that are plant habitats. The results of the analysis of this survey showed that there were seven types of ornamental plants found in the Aek Nauli Forest area, namely Melastoma sanguinea, Coelogyne brachygyne, Homalomena rubescens, Pandanus sp., Hydrangea macrophylla, Euphorbia pulcherrima, and Spathoglottis plicata. The diversity of ornamental plant types reflects the great potential of the Aek Nauli Forest as a floral resource with economic and aesthetic value.

Keywords: Ornamental plants, forests, diversity, species

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman hias yang ditemukan di Hutan Aek Nauli, Sumatera Utara. Tanaman hias, sebagai bagian dari hortikultura, memiliki keanekaragaman jenis yang luas dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei eksplorasi, yakni melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penjelajahan untuk menjangkau berbagai area yang menjadi habitat tumbuhan. Hasil analisis dari survei ini menunjukkan adanya tujuh jenis tanaman hias yang ditemukan di kawasan Hutan Aek Nauli, yaitu *Melastoma sanguinea*, *Coelogyne brachygyne*, *Homalomena rubescens*, *Pandanus sp.*, *Hydrangea macrophylla*, *Euphorbia pulcherrima*, dan *Spathoglottis plicata*. Keberagaman jenis tanaman hias ini mencerminkan potensi besar Hutan Aek Nauli sebagai sumber daya flora yang bernilai ekonomis dan estetis.

Kata kunci: Tanaman hias, hutan, keanekaragaman, spesies



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, yang menjadi sumber daya penting untuk berbagai kebutuhan manusia. Berbagai jenis tumbuhan yang hidup di hutan Indonesia tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman hias. Dengan sekitar 5.000 jenis anggrek, 1.300 jenis tumbuhan paku, dan 99 jenis tanaman palem, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan tanaman hias dunia (Marega, dkk. 2016).

Komoditas tanaman dengan potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman hortikultura, khususnya tanaman florikultura (tanaman hias). Tanaman hias merupakan bagian dari hortikultura yang memiliki keberagaman jenis, sehingga memiliki potensi untuk mendukung peningkatan perekonomian. Menurut Shinta (2019), Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam, dengan sekitar 27.500 jenis tanaman hias, yang berarti Indonesia menyumbang 10% dari total jenis tanaman hias di dunia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor tanaman hias bagi ekonomi Indonesia, baik dalam sektor perdagangan domestik maupun ekspor. Banyaknya jenis tanaman hias di Indonesia menjadikan tanaman hias

(florikultura) sebagai salah satu subsektor hortikultura yang dapat dijadikan sebagai alternatif usaha yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendapatan. Tanaman hias merupakan salah satu jenis komoditas tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Menurut Fauzi dkk., (2021), hal tersebut didukung oleh fakta bahwa tanaman hias memiliki daya tarik yang memperlihatkan ciri khas yang berbeda dengan tanaman lainnya. Kemudian, tanaman hias memiliki nilai seni estetika sehingga digemari oleh berbagai kalangan masyarakat (Sari dkk, 2023).

Hutan Aek Nauli merupakan salah satu kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) yang memiliki luas wilayah mencapai 1.900 hektar. Penetapan kawasan ini berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 39/Menhut-II/2005 pada tanggal 7 Februari 2005. Secara geografis, Aek Nauli terletak di antara koordinat 2°41'–2°44' LU dan 98°57'–98°58' BT, mencakup wilayah administratif Desa Sibaganding di Kecamatan Girsang Sipanganbolon serta Desa Dolok Parmonangan di Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun. Kawasan ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian bervariasi antara 1.000 hingga 1.750 meter di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan tanah berkisar antara 3% hingga 65%. Curah hujan di kawasan ini cukup tinggi, rata-rata mencapai 2.452 mm per bulan dengan sekitar 151 hari hujan dalam setahun. Suhu udara maksimum bulanan berada pada rentang 21,1–25°C, sementara tingkat kelembapan relatif berkisar antara 67,5%–85,6% pada suhu maksimum, dan 49,6%–73,9% pada suhu minimum. Sebagai salah satu Daerah Tangkapan Air (DTA), Aek Nauli memiliki keanekaragaman tipe ekosistem yang mendukung kehidupan berbagai jenis flora dan fauna, termasuk beberapa yang berstatus dilindungi. Kekayaan ekosistem ini menunjukkan pentingnya kawasan Aek Nauli sebagai habitat alami sekaligus aset lingkungan yang berharga untuk konservasi keanekaragaman hayati. (Mahendra & Nova, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei eksplorasi, yang dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik eksplorasi, yakni menjelajahi area-area yang memiliki vegetasi tumbuhan. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Aek Nauli, yang terletak di pegunungan pada ketinggian antara 1.000 hingga 1.750 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng yang bervariasi antara 3-65%. Curah hujan rata-rata bulanan di kawasan ini mencapai 2.452 mm dengan sekitar 151 hari hujan per tahun. Suhu maksimum bulanan berkisar antara 21,1-25°C, sementara kelembapan udara mencapai kisaran 67,5%-85,6% pada nilai maksimum dan 49,6%-73,9% pada nilai minimum. KHDTK Aek Nauli berfungsi sebagai Daerah Tangkapan Air (DTA) dan memiliki berbagai tipe ekosistem yang mendukung keberadaan berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi.

PEMBAHASAN

Euphorbia pulcherrima



Gambar. *Euphorbia pulcherrima*

Euphorbia pulcherrima, yang dikenal sebagai Kastuba, merupakan tanaman perdu asal Meksiko dan Amerika Tengah. Tinggi tanaman ini bervariasi, mulai dari 60 cm hingga mencapai 4 meter. Batangnya keras, berkayu, dan mengandung getah berwarna putih keabu-abuan. Daunnya berbentuk oval dengan panjang sekitar 7–16 cm, berwarna hijau gelap, dan memiliki ujung yang meruncing. Ciri khas Kastuba terletak pada daun pelindung atau braktea yang mencolok, umumnya berwarna merah terang, meskipun terdapat varietas lain

dengan warna putih atau kuning. Bunganya kecil, berada dalam struktur majemuk yang disebut cyathia, berwarna hijau kekuningan dengan mahkota berwarna merah kekuningan. Kastuba juga menghasilkan buah berupa kapsul kecil berwarna cokelat saat matang, dengan biji berbentuk oval di dalamnya (Rahmawati, dkk. 2020).

Famili Euphorbiaceae merupakan salah satu famili tumbuhan besar yang mencakup beragam jenis tumbuhan dengan karakteristik khas tertentu. Kastuba dikenal luas sebagai tanaman hias, sering digunakan untuk menghiasi taman dan interior, terutama selama perayaan Natal karena brakteanya yang berwarna cerah. Selain nilai dekoratif, Kastuba juga memiliki manfaat kesehatan. Ekstrak daunnya mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang memiliki sifat antioksidan, antimalaria, serta mampu melindungi kulit dari sinar UV. Dalam budidaya hortikultura, metode mikropropagasi telah dimanfaatkan untuk memperbanyak tanaman ini secara cepat dan menghasilkan bibit berkualitas tinggi. Dengan kemampuan beradaptasi di lingkungan tropis dan berbagai manfaatnya, Kastuba menjadi salah satu tanaman bernilai ekonomi dan ekologis yang potensial untuk dikembangkan.

Selain *Euphorbia pulcherrima*, genus *Euphorbia* memiliki banyak spesies lain dengan beragam manfaat dan keunikan. *Euphorbia milii*, yang dikenal sebagai tanaman mahkota duri, sering digunakan sebagai tanaman hias karena bunga kecilnya yang cerah dan braktea yang indah, meskipun memiliki duri tajam di batangnya. *Euphorbia tirucalli*, atau dikenal sebagai pensil susu, memiliki batang berbentuk silindris dan sering digunakan sebagai pagar hidup atau sumber bioenergi. Sementara itu, *Euphorbia hirta* dikenal dalam pengobatan tradisional karena sifat antiinflamasi dan antibakterinya. Spesies lain, seperti *Euphorbia lactea*, dihargai sebagai tanaman hias unik dengan bentuk menyerupai kaktus, sering digunakan dalam taman kering atau sebagai elemen dekoratif. Keanekaragaman genus ini menunjukkan potensi besar dalam bidang hortikultura, ekologi, dan pengobatan. (Gunawan, dkk. 2023).

Pandanus sp.

Pandanus sp. termasuk dalam kelompok tumbuhan yang termasuk dalam kategori Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan. Dengan sekitar 700 jenis yang tersebar di kawasan tropis, lebih dari 60 spesies dapat ditemukan di Kalimantan, Indonesia, yang merupakan bagian dari kawasan tumbuhan Melanesia. Kawasan ini memiliki keragaman jenis *pandanus* yang sangat tinggi, termasuk beberapa jenis dengan beberapa spesies *pandanus*, seperti *Pandanus labyrinthicus*, *Pandanus furcatus*, dan *Pandanus tectorius*, memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Masyarakat di Jawa Timur memanfaatkan jenis-jenis ini untuk membuat tali tampar, tikar, dan kerajinan. Salah satu jenis *pandanus* yang terkenal, yakni *pandan wangi* (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), digunakan oleh Suku Dayak Bidayuh di Desa Kenaman, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, sebagai pewarna alami untuk makanan (Sisilia Lolyta, dkk., 2024).



Gambar. *Pandanus sp.*

Pandanus sp. adalah salah satu genus dalam keluarga Pandanaceae, yang juga mencakup Freycinetia dan Sararanga. Genus *Pandanus*, yang termasuk dalam keluarga Pandanaceae, mencakup berbagai tumbuhan tropis dan subtropis dengan morfologi yang khas. Tanaman ini biasanya berbentuk perdu atau pohon kecil, memiliki batang yang ditandai oleh bekas dudukan daun dan lentisel. Beberapa spesies, seperti *Pandanus odoratissimus*, memiliki akar penopang yang memberikan stabilitas tambahan pada tanah yang longgar atau berpasir. Daunnya berbentuk pita atau menyerupai pedang, tersusun spiral, dan sering kali berduri di tepinya. Warna daun bervariasi dari hijau tua di permukaan atas hingga lebih terang di bagian bawah, dengan panjang daun bisa mencapai 3 meter pada beberapa spesies. Bunga *Pandanus* memiliki perbedaan morfologi berdasarkan jenis kelaminnya, di mana bunga betina sering kali lebih mudah diamati dibandingkan bunga jantan.

Bunga pandan bersifat uniseksual, artinya setiap bunga hanya memiliki satu jenis kelamin. Tanaman pandan termasuk dioecious, di mana bunga jantan dan bunga betina tumbuh pada individu yang terpisah. Kedua jenis bunga ini terletak pada ujung batang (terminal). Beberapa spesies dari genus ini memiliki nilai ekonomi dan kegunaan yang signifikan. *Pandanus tectorius*, yang dikenal sebagai pandan laut, sering digunakan dalam pembuatan kerajinan tangan dan sebagai tanaman hias karena daya tarik estetikanya. *Pandanus amaryllifolius*, atau pandan wangi, menjadi bahan penting dalam kuliner Asia Tenggara, digunakan untuk memberi aroma khas pada makanan. Selain itu, *Pandanus odoratissimus* dikenal karena aroma harum yang dihasilkan daunnya, yang sering digunakan dalam upacara adat atau sebagai bahan aromaterapi. Kemampuan genus ini untuk bertahan di habitat dengan salinitas tinggi atau tanah yang miskin nutrisi menjadikannya penting dalam ekosistem pesisir, terutama sebagai penahan erosi (Marpaung, 2018). Tanaman dari marga Pandanaceae merupakan salah satu kelompok yang memiliki penyebaran sangat luas dan beragam tempat tumbuhnya (Sinaga dkk. 2011).

Menurut Marpaung dkk. (2013), *Pandanus* tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, terutama di Asia Tenggara, Pasifik, hingga Afrika. Habitat alami tanaman ini sangat beragam, mulai dari daerah pesisir, rawa, hingga hutan mangrove. Adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan ekstrem, seperti tanah salin dan minim nutrisi, memungkinkan tumbuhan ini berkembang di berbagai wilayah. Beberapa spesies juga telah diperkenalkan ke daerah lain untuk tujuan hortikultura, konservasi, atau pemanfaatan ekonomis lainnya. Persebaran yang luas dan toleransi ekologisnya menjadikan *Pandanus* salah satu genus tanaman penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. (Stone, 1983). Tumbuhan ini umumnya tumbuh di pantai-pantai kawasan tropis dan memiliki ciri khas berupa daun yang memanjang dengan tepi berduri, akar besar dengan akar tunjang yang berfungsi menopang tanaman, serta buah yang tersusun dalam karangan berbentuk bulat (Kapitarauw dkk., 2017).

Coelogyne brachyota

Anggrek adalah tanaman hias yang sangat populer di kalangan masyarakat, sering digunakan sebagai tanaman hias maupun bunga potong. Terdapat berbagai jenis anggrek di seluruh dunia, dengan sekitar 25.000 hingga 30.000 spesies anggrek yang dikenal (Kasutjianingati dan R. Irawan, 2013). Tanaman ini menyukai lingkungan dengan kelembapan tinggi dan kondisi hangat, dengan suhu ideal antara 20-30°C serta kelembapan udara lebih dari 70%. Untuk pertumbuhan optimal, *C. brachyota* memerlukan pencahayaan yang cukup tetapi tidak langsung, seperti di bawah naungan pohon hutan tropis (Irvani & Ratna, 2021).



Gambar. *Coelogyne brachyota*

Coelogyne brachyota adalah tanaman yang termasuk dalam famili Orchidaceae (suku anggrek-anggrekan). Spesies ini tumbuh sebagai epifit, yaitu menempel pada batang pohon lain, dan memiliki struktur bonggol yang menyerupai umbi lapis (pseudobulbous). *Coelogyne* merupakan genus yang terdiri dari 594 spesies epifit simpodial dalam famili Orchidaceae, yang tersebar di India, Tiongkok, Indonesia, dan Kepulauan Fiji, dengan pusat penyebarannya di Kalimantan, Sumatera, dan Himalaya. Tanaman ini dapat ditemukan di berbagai habitat, mulai dari hutan dataran rendah tropis hingga hutan hujan pegunungan. Bunga *Coelogyne brachyota* tumbuh dalam bentuk raceme tegak yang terdiri dari beberapa bunga yang mekar secara serentak. Bunga berwarna putih atau kuning pucat ini memiliki aroma manis yang menarik serangga seperti lebah sebagai penyerbuk. Dengan diameter sekitar 5-10 cm, bunga *C. brachyota* memiliki tampilan elegan dan ukuran yang cukup besar untuk menarik perhatian, sehingga sering dijadikan koleksi oleh pecinta anggrek. (Puspitaningtyas & Elizabeth, 2014).

Hydrangea macrophylla**Gambar. *Hydrangea macrophylla***

Hydrangea macrophylla, yang lebih dikenal sebagai Bigleaf Hydrangea, adalah semak deciduous yang dapat mencapai tinggi antara 1,5 hingga 2 meter dan lebar 2 hingga 3 meter. Tanaman ini memiliki bentuk bulat dengan cabang yang menyebar, serta terkenal karena bunga-bunganya yang besar dan mencolok. *Hydrangea* ini juga memiliki daun berukuran besar, yang panjangnya berkisar antara 10 hingga 20 cm, dengan bentuk obovate hingga elips dan tepi yang bergerigi. Warna daun pada musim tumbuh adalah hijau tua, yang berubah menjadi kuning saat musim gugur, dan daun tumbuh berlawanan dengan tekstur kasar.

Bunga *H. macrophylla* tumbuh dalam bentuk corymb, yaitu kelompok bunga berbentuk bulat. Bunga tersebut terdiri dari dua jenis, yakni bunga pusat yang tidak terlalu mencolok dan bunga tepi yang lebih dekoratif. Bunga tepi ini dapat memiliki warna yang bervariasi, termasuk putih, merah muda, merah fuchsia, atau biru, yang tergantung pada pH tanah tempat tanaman tumbuh. Pembungaan biasanya terjadi mulai awal musim panas hingga awal musim dingin, memberikan warna yang indah dalam periode yang Panjang (Kris, dkk., 2019).

Hydrangea macrophylla memiliki beberapa sifat penting, di antaranya toleransi terhadap embun beku, meskipun tanaman ini tidak tahan terhadap panas ekstrem. Untuk pertumbuhannya, tanaman ini membutuhkan cahaya parsial hingga penuh dan tanah yang lembab, organik, serta kaya nutrisi dengan pH asam hingga netral. *H. macrophylla* termasuk tanaman cepat tumbuh dengan kanopi yang simetris, memberikan tampilan yang indah di taman atau pot.

Spathoglottis plicata**Gambar. *Spathoglottis plicata***

Spathoglottis plicata, yang sering disebut anggrek tanah, adalah jenis anggrek yang tumbuh di tanah dan banyak dijumpai di kawasan tropis Asia Tenggara. Tanaman ini memiliki batang yang relatif pendek dan dapat mencapai tinggi sekitar 30 hingga 60 cm. Spesies ini termasuk dalam genus *Spathoglottis*, yang dikenal karena kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah, baik di area terbuka maupun di hutan tropis (Defiani, Astarini, dkk, 2024).

Daun *Spathoglottis plicata* memiliki bentuk panjang dan ramping, dengan ukuran sekitar 30 hingga 40 cm, tumbuh secara bergantian di batang yang tegak. Permukaannya halus dengan ujung sedikit melengkung. Batang tanaman ini kecil dan daun-daunnya muncul dari pangkal batang, sementara akar serabutnya membantu tanaman menyerap nutrisi dari tanah. Bunga *Spathoglottis plicata* muncul dalam tandan besar yang terdiri dari bunga kecil berwarna cerah, seperti ungu, merah muda, putih, atau kuning. Setiap bunga memiliki labellum lebar dan mencolok, dengan karakteristik anggrek yang khas. Bunga ini mekar di musim panas atau hujan dan bertahan lama, menjadikannya pilihan populer sebagai tanaman hias di taman atau kebun.

Menurut hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Romeida (2012), ditemukan aksesi endemik *Spathoglottis plicata* di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, yang memiliki perbedaan morfologis dibandingkan dengan spesies yang telah dikenal. Aksesi ini memiliki warna pangkal batang, tangkai daun, tunas, dan tangkai bunga utama yang ungu cerah, sementara bunga juga berwarna ungu cerah. Kalus pada bunga berwarna kuning cerah, dengan keping sisi bibir yang merah cerah dan keping tengah bibir berwarna ungu cerah, berbentuk oval, dengan sisi melengkung ke atas (Romeida, Sutjahjo, dkk, 2012).

Spathoglottis plicata dapat tumbuh di berbagai habitat, termasuk rawa, tepi tebing, dan hutan terbuka, serta mampu beradaptasi dengan tanah marginal dan kurang subur pada ketinggian 0-1.000 m dpl. Keberadaan aksesi ini di Kepahiang memperkaya keragaman flora anggrek di Provinsi Bengkulu. Temuan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai variasi genetik dan potensi pemanfaatannya, termasuk dengan induksi mutasi menggunakan iradiasi sinar gamma untuk meningkatkan keragaman genetik tanaman ini, yang bermanfaat untuk konservasi dan budidaya anggrek (Chikmawati, Tatik, 2013).

Homalomena rubescens



Gambar. *Homalomena rubescens*

Homalomena Schott adalah genus yang terdiri dari 157 spesies yang tersebar di wilayah tropis dan subtropis Asia hingga Pasifik Barat Daya (Mayo et al. 1997; POWO 2023), dengan pusat keanekaragaman hayati di Sumatra, Borneo, dan Papua Nugini. Tanaman ini termasuk herba aromatik yang kuat, dengan sedikit atau tidak ada penyempitan yang jelas antara seludang bawah dan atas. Bunga *Homalomena* bersifat uniseksual, dengan 3-4 benang sari pada setiap bunga jantan dan 3-4 bakal buah lokuler pada bunga betina (Wong et al. 2013). Secara taksonomi, genus ini, bersama dengan *Furtadoa* M. Hotta, tergolong dalam suku Homalomeneae di bawah famili Araceae (arum atau aroid). Perbedaan antara *Homalomena* dan *Furtadoa* terletak pada keberadaan putik, di mana *Homalomena* tidak memiliki putik steril pada bunga jantan.

Homalomena memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai tanaman hias karena fitur morfologinya yang menarik, dan beberapa spesiesnya telah berhasil dibudidayakan oleh ahli hortikultura. Seiring dengan

meningkatnya perdagangan tanaman hias, spesies-spesies baru dari Homalomena dapat dengan mudah diperkenalkan ke wilayah geografis baru. Sebagai hasil dari introduksi tanaman ini, dua spesies aroid baru telah ditemukan dan dinaturalisasi di Pulau Jawa, yaitu Syngonium wendandii Schott dan Alocasia cucullata (Lour.) G. Don (Mustaqim dan Nisyawati, 2016; Irsyam et al., 2023). Homalomena juga menjadi salah satu anggota genus yang banyak dijual sebagai tanaman hias eksotik. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa spesies Homalomena lainnya yang belum tercatat masih dapat ditemukan di Pulau Jawa (Irsyam et al., 2023).

Melastoma sanguinea



Gambar. *Melastoma sanguinea*

Melastoma malabathricum adalah salah satu spesies dalam famili Melastomaceae yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia dan negara lain sebagai bahan pangan, pewarna, dan obat. Famili Melastomaceae mencakup sekitar 200 hingga 220 genus dengan jumlah spesies diperkirakan mencapai 4.500 hingga 5.300 spesies, yang sebagian besar ditemukan di daerah tropis dan subtropis (Nayar, 1972; Abdulla dan Yong, 2007). Di wilayah Indo-Malesia, famili ini diperkirakan terdiri dari 64 genus dan sekitar 1.300 spesies (Nayar, 1972). Genus *Melastoma* adalah salah satu genus terbesar dalam famili Melastomaceae, dengan 22 spesies yang tersebar di Asia Tenggara.

Melastoma malabathricum memiliki dua subspecies dan tiga varietas yang diklasifikasikan berdasarkan warna kelopak bunga, yaitu magenta muda, ungu gelap magenta, dan putih (Rajenderan, 2010). Tumbuhan ini memiliki perawakan berupa semak atau pohon kecil yang dapat tumbuh hingga setinggi 5 meter. Kulit batangnya berwarna coklat, dengan batang muda yang berbentuk menyegi empat dan tertutup sisik. Seiring bertambahnya usia, batangnya akan berubah menjadi silindris. Daun tumbuhan ini memiliki tangkai sepanjang hingga 2 cm, dengan helaian daun berbentuk joronglanset, panjang 6-15 cm, dan lebar 2-6,5 cm (Silalahi, M., 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh jenis tumbuhan yang dapat dijadikan tanaman hias di Hutan Aek Nauli, Sumatera Utara, yaitu *Melastoma sanguinea*, *Coelogyne brachygyne*, *Homalomena rubescens*, *Pandanus sp.*, *Hydrangea macrophylla*, *Euphorbia pulcherrima*, dan *Spathoglottis plicata*. Tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura, memiliki beragam jenis dan potensi besar untuk mendukung perekonomian. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, dengan sekitar 27.500 jenis tanaman hias, yang berarti Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total tanaman hias di dunia. Banyaknya jenis tanaman hias ini menjadikan sektor florikultura sebagai subsektor hortikultura yang memiliki peluang besar untuk mengembangkan pendapatan ekonomi di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Chikmawati,Tatik, (2013). Anatomical and Cytological Features of *Spathoglottis plicata* from Java Island. *The Journal Of Tropical Life Science*, 3(2) : 87
- Defiani,Astarini,dkk, (2024). Pertumbuhan Seedling Anggrek Tanah (*Spathoglottis plicata* Blume) In Vitro sebagai Respons terhadap Berbagai Komposisi Media MS. *J. Hort. Indonesia*, 15 (1) : 50
- Gunawan Iqlilah.F, dkk. 2023. Inventarisasi Dan Analisis Jenis Tumbuhan Famili Euphorbiaceae Dan Sebarannya Di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Bantarjég, Kabupaten Majalengka. *Jurnal riset rumpun ilmu tanaman*. 2(1): 35-42
- Irsyam,A.D. 2023. Short Communication: the existence of *Homalomena rubescens* (Araceae) in Java, Indonesia based on morphological and molecular evidence . *Biodiversitas*. 24(7): 3821-3827



- Irvani, M, D & Ratna, S. 2021. Keanekaragaman spesies anggrek di jalur pendakian Cemara Kandang, Gunung Lawu, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi Udayana*. 26(2): 175-185.
- Kapitarauw, O. M, dkk. 2017. Jenis - jenis pandanus (pandaneceae) di cagar alam biak utara kabupaten biak numfor. *jurnal kehutanan papuasia*. 3(1): 67-75
- Kasutjaniangati dan R. Irawan. 2013. Media Alternative Perbanyakan In-Vitro Anggrek Bulan Phalaenopsis amabilis. *Jurnal Agroteknos*, 3(3), 184.
- Kris, Y, D, D, dkk. 2019. Pertumbuhan Akar dan Tunas Stek Batang Tanaman Panca Warna (*Hydrangea macrophylla*) (Thunb.) Ser pada Media Kultur Cair. *Life Science*. 8 (2): 200-207.
- Marapung Kusuma, A. R. D. 2018. Hubungan kekerabatan 8 spesies marga pandanus berdasarkan karakter morfologi dan anatomi. *Jurnal education and development*. 6(1): 47-51
- Marega, dkk. 2016. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berpotensi Menjadi Tanaman Hias Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Bawang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(4) : 534-542
- Puspitaningtyas, D, M & Elizabeth, H. 2014. Penyimpanan Biji Anggrek *Coelogyne* spp. Untuk Konservasi Ex Situ. *Buletin Kebun Raya*. 17 (2) : 101-112
- Rahmawati Aghnia, dkk. 2020. Pertumbuhan *Euphorbia pulcherrima* Akibat Bentuk Pemotongan Steak Dan Konsentrasi Auksin. *Agroscience*. 10(1): 58-68
- Romeida, Sutjahjo, dkk, (2012). Variasi Genetik Mutan Anggrek *Spathoglottis plicata* Blume. Berdasarkan Marker ISSR. *J. Agron. Indonesia*, 40 (3) : 2018
- Sari A. D. R, dkk. 2023. Analysis Of Consumer attitudes And Preferences Towards Ornamental Plants in karangandong Village Driyorejo District Gresik Regency, *Internasional Jurnal Of Economics, Business and accounting research (IJEBAR)*, 7(4): 1498 – 1512
- Silalahi, M. 2020. Kajian Bioaktivitas seduduk (*melastoma malabathricum*) dan pemanfaatannya. *Best jurnal (Biology science & Technology)*. 3(2):98-107
- Sisillia Lolyta, dkk. 2024. Kajian Pemanfaatan Jenis-Jenis Pandanus (Pandanaceae) oleh Masyarakat Desa Nanga Keruap Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*. 12(1): 22-34